

Keterlibatan Ayah dalam Mengasuh Anak dengan Tunagrahita

Sri Wulandari, Yara Andita Anastasya
Universitas Malikussaleh
Email: sriwulandarispsi@gmail.com, yara.andita@unimal.ac.id

Abstrak

Keterlibatan ayah ialah keterlibatan secara langsung dan aktif dalam pengasuhan anak baik secara fisik dan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana keterlibatan ayah dalam mengasuh anak tunagrahita. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan dimensi *paternal engagement*, dua subjek masih minim terlibat dalam mengasuh anak, sedangkan satu subjek terlibat mengasuh anak. Pada dimensi *accessibility/availability*, ketiga subjek masih mengawasi anak meskipun jarang bermain dengan anak. Pada dimensi *responsibility*, ketiga subjek juga berusaha memenuhi kebutuhan anak seperti kebutuhan sehari-hari dan pendidikan anak. Berdasarkan faktor kesejahteraan psikologis, keseluruhan subjek menerima keadaan anak meskipun membutuhkan waktu serta proses. Pada faktor kepribadian, ketika anak melakukan kesalahan, keseluruhan subjek mampu mengelola emosi dengan baik. Dua subjek menyatakan bahwa pengasuhan anak merupakan hal yang harus dilakukan bersama pasangan, sedangkan satu subjek menyerahkan pengasuhan anak kepada istri, hal tersebut termasuk ke dalam faktor sikap. Ketiga subjek belajar ikhlas menerima kondisi anak sebagai titipan dari Allah, hal tersebut termasuk ke dalam faktor keberagamaan.

Kata Kunci: Keterlibatan ayah, pengasuhan, tunagrahita.

Abstract

Fathers have an important role in parenting but their involvement is still minimal. The study aimed to look at how fathers engage in parenting. The study uses qualitative methods with phenomenological approaches. Data collection uses observation and interview techniques. The results of this study showed that two subjects were not involved in parenting, while the other subject was involved in parenting such as taking an afternoon walk, which corresponds to the paternal dimension of engagement. Three subjects also still supervised the child even though they rarely played with children, it corresponded to the dimensions of accessibility/availability. Three subjects also tried to meet the needs of children such as daily needs and children's education, it is in accordance with the dimensions of responsibility. Based on psychological well-being factors, the whole subject also accepts the child's state despite the time and process. Based on personality factors, when the child makes a mistake, the whole subject is able to manage emotions well. Two out of three subjects said that childcare was a must-do together, while one subject handed childcare to the wife for work, which was part of the attitude factor. Three subjects learned sincerely to accept the condition of their deaf children as a trust from God, it goes into the religious factor.

Keywords: Father involvement, parenting, mental retardation.

1 PENDAHULUAN

Setiap orang tua memiliki kewajiban dalam merawat anak, hal itu dikarenakan anak merupakan sebuah aset yang berharga didalam keluarga. Setiap anggota keluarga memiliki perannya masing-masing dalam merawat anak (Salsabila & Masykur, 2018). Di Indonesia, pengasuhan anak lebih banyak dilakukan oleh ibu meskipun tidak dapat dipungkiri bahwa ayah turut serta berperan dalam pengasuhan (Andayani & Koentjoro, 2014). Keyakinan bahwa anak adalah urusan seorang ibu bukan hanya keyakinan yang didominasi oleh masyarakat Indonesia saja, melainkan merupakan suatu keyakinan yang bersifat universal, sebagaimana diyakini di berbagai budaya di dunia (Andayani & Koentjoro, 2014).

Secara emosional ayah kurang berperan dalam pengasuhan anak bila di bandingkan ibu, padahal dalam sebuah keluarga pengasuhan yang paling ideal adalah pengasuhan bersama, baik ibu maupun ayah, meskipun hal tersebut tidak bisa disamaratakan pada semua ayah, tetapi dapat dikatakan bahwa keterlibatan seorang ayah dalam pengasuhan anak masih tergolong sangat minimal, dan keterlibatan yang minimal biasanya akan menghasilkan sensitivitas yang rendah pada kebutuhan anak (Andayani & Koentjoro, 2014).

Selain sebagai pemimpin dalam keluarga, ayah juga sangat berperan terhadap penyedia kebutuhan anaknya, merawat anak, memberikan afeksi, dan juga memberikan dukungan yang penuh terhadap keberhasilan anak. Hal tersebut seharusnya dilakukan karena kehadiran sosok ayah yang ikut terlibat dalam pengasuhan anak akan memengaruhi seorang anak dan dapat memberikan

keteladanan yang positif hingga anak dewasa (Permanti & Purnamasari, 2015).

Setiap orang tua pasti berkeinginan dan mengharapkan dapat memiliki anak yang sehat dan normal secara fisik maupun mental, namun pada kenyataannya tidak semua anak dilahirkan dan bertumbuh dengan sehat dan normal, beberapa dari mereka terlahir dengan keterbatasan fisik maupun psikis yang disebut anak berkebutuhan khusus (Salsabila & Masykur, 2018). Menurut Suran & Rizzo dalam Mangunsong (2009), anak berkebutuhan khusus adalah anak yang secara signifikan berbeda dalam beberapa dimensi yang penting dari fungsi kemanusiaanya.

Anak tunagrahita memiliki tumbuh kembang sedikit lebih lambat dari pada anak normal pada umumnya, mereka kurang dalam kekuatan, kecepatan, koordinasi dan sering memiliki masalah kesehatan, anak dengan tunagrahita juga memiliki kekurangan dalam mengingat dan menggeneralisasi, sehingga dibutuhkan penanganan yang tepat serta peran dari kedua orang tua (Mangunsong, 2009). Memiliki anak dengan tunagrahita memang bukanlah hal yang mudah, karena akan memunculkan dinamika yang baru di dalam keluarga, perubahan tersebut dapat menjadikan sumber stres di dalam keluarga karena salah satu sumber stres di dalam keluarga berasal dari anggota keluarga yang berkebutuhan khusus (Salsabila & Masykur, 2018). Stres yang dirasakan tersebut berasal dari tanggung jawab yang dilakukan oleh orang tua terhadap pengasuhan anaknya yang tunagrahita, oleh karena itu dibutuhkannya kerjasama antara ayah dan ibu dalam pengasuhan untuk mengurangi tingkat stres yang ada di keluarga (Salsabila & Masykur, 2018).

Keterlibatan ayah dalam pengasuhan anaksangat diperlukan, hal

tersebut dikarenakan dalam mengasuh anak normal saja dibutuhkan kontribusi dan keterlibatan ayah secara langsung, apalagi pada anak tunagrahita yang memiliki banyak keterbatasan dalam perkembangan (Salsabila & Masykur, 2018). Studi tentang ayah dalam mengasuh anak dengan tunagrahita masih jarang dibahas secara khusus, karena sosok ibu merupakan sosok yang lebih ditekankan dalam pengasuhan anak daripada ayah (Dagun, 2013).

Berdasarkan fenomena yang telah dijabarkan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana keterlibatan ayah dan faktor-faktor apa saja yang memengaruhi keterlibatan ayah dalam mengasuh anak dengan tunagrahita.

2 KAJIAN PUSTAKA

Keterlibatan ayah dalam pengasuhan adalah suatu partisipasi yang aktif seorang ayah secara terus-menerus yang di dalamnya mengandung aspek waktu, interaksi, inisiatif, dan pemberdayaan pribadi dalam dimensi fisik dan kognisi, afeksi dan dalam area perkembangan yaitu fisik, sosial, spiritual dan intelektual (Andayani & Koentjoro, 2014). Menurut Purwindarini, Deliana, & Hendriyanti keterlibatan ayah dalam pengasuhan adalah terlibat langsung dengan seluruh aktifitas yang dilakukan anak, seperti melakukan kontak langsung dengan anak, menjaga, merawat, memelihara, membimbing dan mendidik anak (Wijayanti & Fauziah, 2020).

Berdasarkan uraian beberapa tokoh mengenai definisi keterlibatan ayah tersebut, maka dapat diambil kesimpulan bahwa keterlibatan ayah ialah keterlibatan secara langsung dan aktif dalam pengasuhan anak, baik secara fisik dan sosial dimana ayah memiliki banyak

aktifitas secara langsung dalam bermain bersama anak, memerhatikan, memantau anak, mendidik, merawat dan menjaga anak.

Andayani & Koentjoro (2014) menyatakan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak memiliki tiga dimensi:

- a. *Paternal Engagement*, mencakup kontak dan interaksi ayah dengan anak secara langsung dalam konteks pengasuhan seperti bermain atau rekreasi.
- b. *Accessibility atau Availability*, mencakup kehadiran dan juga keterjangkauan ayah bagi anak, terlepas dari ada atau tidaknya interaksi langsung antara ayah dan anak.
- c. *Responsibility*, mencakup pemahaman dan usaha ayah dalam memenuhi kebutuhan anaknya, hal tersebut mencakup faktor ekonomi seperti perencanaan kehidupan anak.

Berdasarkan beberapa penelitian, faktor-faktor yang memengaruhi keterlibatan ayah dalam pengasuhan menurut Andayani & Koentjoro (2014) adalah sebagai berikut:

- a. Faktor Kesejahteraan Psikologis atau *psychological well-being* merujuk pada kebutuhan-kebutuhan dasar seseorang. Seorang individu yang sedang berusaha untuk mencapai pemenuhan satu kebutuhan akan mencurahkan energi psikologisnya ke usaha tersebut. Mengasuh anak adalah suatu perilaku altruistik yang di dalamnya orang tua akan mencurahkan perhatiannya secara penuh pada anak.
- b. Faktor Kepribadian sebagai bentuk dorongan-dorongan psikologis baik yang disadari maupun yang tidak disadari. Dalam hal ini adalah bagaimana mengekspresikan emosi

dengan cara yang tepat, sehingga dalam proses pengasuhan anak ekspresi emosi dapat berperan pada proses pembentuk pribadi anak.

- c. Faktor Sikap berupa suatu kumpulan keyakinan, perasaan, dan perilaku terhadap orang atau objek. Dalam konteks pengasuhan anak sikap muncul dalam area seputar kehidupan keluarga dan pengasuhan, seperti sikap tentang siapa yang bertanggung jawab atas pengasuhan anak.
- d. Faktor Keberagamaan merupakan faktor yang mendukung keterlibatan orang tua dalam pengasuhan. King (Andayani & Koentjoro, 2014) menjelaskan bahwa ayah yang religius cenderung bersikap egalitarian dalam hal urusan rumah tangga dan anak-anak. Mereka tidak keberatan untuk mengerjakan tugas rumah tangga dan mengasuh anak. Selanjutnya, sikap egalitarian ini yang meningkatkan keterlibatan ayah dengan anak-anak.

Tunagrahita merupakan kata lain dari retardasi mental yang berarti terbelakang secara mental. Definisi retardasi mental yang dikemukakan oleh AAMR (*American Association on Mental Retardation*) menjelaskan bahwa keterbelakangan mental menunjukkan adanya keterbatasan yang signifikan dalam fungsi, baik secara intelektual maupun perilaku adaptif yang terwujud melalui kemampuan adaptif konseptual, sosial, dan partikal (Hallahan & Kauffman, 2006).

Menurut revisi teks edisi keempat *Diagnostic and Stastical Manual of Mental Disorder* (DSM-IV-TR), retardasi mental di definisikan sebagai fungsi intelektual umum yang sangat di bawah rata-rata sehingga menyebabkan atau disertai gangguan perilaku adaptif yang bermanifestasi selama periode

perkembangan sebelum usia 18 tahun (Sadock & Sadock, 2010).

The American Psychology Association (APA) membuat klasifikasi anak tunagrahita yang dibuat berdasarkan dengan tingkat kecerdasan atau skor IQ yang dimiliki. Klasifikasi ini dibuat berdasarkan skor IQ atau kecerdasan, yaitu:

Tabel 1. Klasifikasi Anak Tunagrahita.

Klasifikasi	Skor IQ
<i>Mild</i>	55-70
<i>Moderate</i>	40-55
<i>Severe</i>	25-40
<i>Profound</i>	Dibawah 25

3 METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan menggunakan desain penelitian fenomenologi, dimana penelitian fenomenologi fokus pada fenomena tertentu sesuai pengalaman hidup subjek. Hal ini sesuai dengan tujuan peneliti untuk menggali lebih dalam mengenai keterlibatan ayah dalam mengasuh anak dengan tunagrahita. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 3 orang yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu. Pertama merupakan ayah yang memiliki anak dengan tunagrahita. Kedua ayah yang memiliki anak tunagrahita berusia 6-12 tahun. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan wawancara. Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini merupakan wawancara semit terstruktur. Teknik analisis data yang digunakan ialah mengikuti teknik analisis data dari model interaktif menurut Miles & Huberman (Herdiansyah, 2014). Teknik ini terdiri dari empat tahapan yang harus dilakukan. Tahapan yang pertama adalah pengumpulan data, tahapan yang kedua

adalah tahap reduksi data, tahapan yang ketiga adalah tahap *display* data, dan tahapan yang terakhir adalah tahap penarikan kesimpulan.

4 HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti melakukan pembahasan mengenai hasil dari penelitian ini yang mengacu pada konsep keterlibatan ayah yang dikemukakan oleh Andayani & Koentjoro (2014) yang mengemukakan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan adalah suatu partisipasi yang aktif seorang ayah secara terus-menerus yang di dalamnya mengandung aspek waktu, interaksi, inisiatif, dan pemberdayaan pribadi dalam dimensi fisik dan kognisi, afeksi dan dalam area perkembangan yaitu fisik, sosial, spiritual dan intelektual.

Berdasarkan hasil penelitian ketiga subjek masih jarang bersama dengan anaknya karena para ayah bekerja setiap hari dari pagi hingga sore, sehingga anak lebih sering bersama dengan ibunya dan ketiga subjek memaksimalkan mengasuh anak jika memiliki waktu luang pada sore hari atau sesekali mengantar dan menjemput anak saat sekolah. Hasil penelitian ini mendukung temuan Prastiyani (2017), bahwa salah satu faktor-faktor yang mempengaruhi ayah dalam menjalankan perannya adalah lamanya jam kerja ayah. Bekerja selama 7-8 jam per hari selama enam hari dalam satu minggu, dirasa menyita waktu bagi paraayah untuk anak. Hasil penelitian ini menunjukkan hasil yang berbeda dimana subjek R dan subjek Z jarang berada dirumah dikarenakan bekerja dan jarang terlibat secara langsung dengan anak dan lebih sering mengawasi tanpa berinteraksi secara langsung dengan anak jika anak sedang bermain. Bila dikaitkan dengan pendapat Andayani & Koentjoro (2014)

kegiatan yang dilakukan ayah bersama anak termasuk dalam salah satu bentuk dari *fathering* yaitu *accessibility* atau *availability*, mencakup kehadiran dan juga keterjangkauan ayah bagi anak, terlepas dari ada atau tidaknya interaksi langsung antara ayah dan anak. Hal tersebut juga dikuatkan dengan pendapat Lamb (2010) yang berpendapat bahwa keterlibatan ayah mencakuptindakan yang berada dalam pengawasan yangluas terhadap anak.

Dari data yang didapatkan dari ketiga subjek, ketiganya mengatakan bahwa para subjek sering memberikan nasehat pada anaknya untuk tidak sering marah-marah, tidak menjadi anak yang nakal dan harus mendengarkan apa yang ibunya katakan. Salah satu subjek yaitu RS juga mengatakan bahwa walaupun bekerja setiap hari tetapi ia terlibat pengasuhan secara langsung dengan cara membawa anak bermain dan berjalan-jalan sore ketika ada waktu luang. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian Harmaini, dkk (2014) bahwa salah satu komponen dalam *fathering* adalah *paternal engagement*, seperti memberi nasehat, mengingatkan, mengajarkan serta menjaga anak. Hal ini juga didukung oleh Andayani & Koentjoro (2014) yang menyatakan bahwa *paternal engagement* merupakan kontak dan interaksi ayah dengan anak secara langsung dalam konteks pengasuhan seperti bermain atau rekreasi.

Penelitian ini juga menemukan bahwa ketiga subjek berusaha memenuhi kebutuhan pendidikan, pendidikan agama dan kebutuhan keluarga. Ketiga subjek juga merasa bersyukur atas rezeki yang telah diberikan. Namun salah satu subjek yaitu RS mengaku jika anaknya meminta sesuatu yang masih bisa ditoleransi maka ia akan memberikan pada anaknya. Ketiga subjek juga mengatakan

berkeinginan memenuhi kebutuhan khusus untuk anaknya seperti memasukkan anak ke tempat terapi untuk pengembangan diri anaknya. Tetapi ketiga subjek mengaku belum sepenuhnya bisa memenuhi kebutuhan khusus tersebut karena masih terkendala di biaya. Namun ketiga subjek masih tetap mengusahakan supaya bisa memenuhi kebutuhan khusus anaknya tersebut. Hasil ini mengungkapkan bahwa ayah memberikan apa yang diinginkan anaknya, dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan lain untuk anak. Perilaku ayah tersebut serupa dengan temuan penelitian terdahulu oleh Harmaini, dkk (2014) bahwa ayah berperan dalam memberikan dukungan finansial seperti memberi makan, memberi uang jajan serta memenuhi kebutuhan. Hal ini juga didukung oleh Andayani & Koentjoro (2014) yang menyebut salah satu bentuk dari *fathering*, yakni *responsibility* yaitu salah satu dimensi ayah dalam keterlibatan mengasuh anak dengan memberikan dukungan finansial yaitu sejauh mana ayah memahami dan memenuhi kebutuhan anak, termasuk memberikan nafkah dan merencanakan masa depan untuk anak.

Dalam penelitian ini ditemukan faktor yang memengaruhi keterlibatan ayah dalam mengasuh anak yaitu faktor kesejahteraan psikologis, dimana menurut Andayani & Koentjoro (2014) kesejahteraan psikologis atau *psychological well-being* merujuk pada kebutuhan-kebutuhan dasar seseorang. Seorang individu yang sedang berusaha untuk mencapai pemenuhan satu kebutuhan akan mencurahkan energi psikologisnya ke usaha tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan ketiga subjek memiliki kesejahteraan psikologis yang sama pada awal proses penerimaan diri pada anak tunagrahita. Ketiga subjek

merasa tidak percaya dan marah saat awal mengetahui bahwa anak mereka berbeda dengan anak pada umumnya. Subjek Z bahkan membawa anaknya ke tempat-tempat bimbingan belajar karena tidak percaya bahwa anaknya berbeda. Namun lama-kelamaan ketiga subjek mengaku sudah menerima dengan ikhlas walaupun melalui proses penerimaan diri yang tidak sebentar. Menurut Kubbler Ross (Faradina, 2016) menyatakan ada beberapa tahap penerimaan diri yang dilakukan oleh orang tua, dimana tahap pertama ialah tahap penolakan (*denial*), tahap marah (*anger*), tahap tawar-menawar (*bergainning*), tahap depresi (*depression*), dan tahap penerimaan (*acceptance*). Terkait hal tersebut Syahidah (2019) menyatakan bahwa kesejahteraan psikologis ialah terkait penyesuaian diri dan penerimaan diri terhadap kondisi apapun yang sedang dihadapi oleh individu.

Hasil penelitian ini juga menyatakan bahwa ketiga subjek sudah menerima keadaan anak dengan ikhlas meskipun awalnya merasa tidak terima saat anaknya berbeda, namun setelah melihat perkembangan anak yang berkembang secara perlahan-lahan membuat subjek memiliki harapan untuk anaknya akan menjadi orang yang baik di masa depan. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya oleh Daulay (2016) bahwa muncul harapan pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus saat ia mampu menerima kondisi keterbatasan anaknya, serta muncul kesabaran serta penyesuaian diri yang positif dalam menghadapi segala permasalahan selama mengasuh anak.

Penelitian ini juga ditemukan faktor kepribadian yang memengaruhi keterlibatan ayah dalam mengasuh anak menurut Andayani & Koentjoro (2014), dimana faktor kepribadian merupakan

bentuk dorongan-dorongan psikologis baik yang disadari maupun yang tidak disadari. Salah satu aspek kepribadian adalah emosionalitas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa subjek R dan subjek Z jarang mengekspresikan emosi didepan anak. Kedua subjek juga mengatakan tidak pernah marah kepada anak jika mereka berbuat salah, keduanya hanya memberikan nasehat supaya anak mereka tidak melakukan kesalahan. Menurut Andayani & Koentjoro (2014) salah satu aspek kepribadian adalah emosionalitas, dimana konsep intelegensi emosi merujuk pada kemampuan seseorang dalam mengenali dan mengelola emosi yang ada dalam diri individu.

Dalam penelitian ini juga ditemukan faktor lain yang memengaruhi keterlibatan ayah dalam mengasuh anak menurut Andayani & Koentjoro (2014) yaitu faktor sikap, dimana sikap adalah suatu kumpulan keyakinan, perasaan, dan perilaku terhadap orang atau objek. Hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek R mengatakan jika tugas mengasuh anak merupakan tugas istri dengan mengatakan bahwa ia sibuk bekerja sehingga jarang berinteraksi dengan anak dan menyerahkan pengasuhan kepada istri. Menurut Andayani & Koentjoro (2014) menyatakan bahwa keyakinan bahwa anak adalah urusan seorang ibu merupakan suatu keyakinan yang bersifat universal, sebagaimana diyakini oleh berbagai budaya di dunia.

Sedangkan menurut subjek Z dan RS, mengasuh anak merupakan tugas dari kedua orang tua. Meskipun kedua subjek sibuk dan memiliki waktu yang sedikit dalam mengasuh anak tetapi mereka masih menyempatkan waktu untuk sesekali membantu istri dalam mengasuh anak. Hal tersebut selaras dengan penelitian sebelumnya oleh Permanti & Purnamasari (2015) yang menyatakan

bahwa dalam sebuah keluarga sudah seharusnya ayah juga turut memberikan kontribusi yang penting untuk membantu istri merawat dan mengasuh anak, serta melihat pertumbuhan dan perkembangan anak.

Faktor lain yang memengaruhi keterlibatan ayah dalam mengasuh anak menurut Andayani & Koentjoro (2014) yaitu faktor keberagamaan yang merupakan faktor yang mendukung keterlibatan orang tua dalam pengasuhan. Dalam keberagamaan termasuk masalah nilai-nilai dan moralitas yang mengarahkan individu untuk bertindak secara tepat dalam lingkungan sosialnya. Hasil penelitian menunjukkan subjek R dan Z menerima keadaan anaknya dengan perlahan-lahan menerima dan belajar ikhlas dengan keadaan anaknya, sedangkan RS menerima dengan lapang dada dan belajar ikhlas mengenai kondisi anaknya yang berbeda dengan anak pada umumnya. Subjek RS juga meyakini bahwa anak merupakan titipan dari Allah sehingga ia mencoba untuk selalu belajar mengikhlaskan kondisi anaknya setiap saat.

Dalam teori Kubler Ross dalam Faradina (2016) terdapat tahapan terakhir yaitu tahap penerimaan (*acceptance*) dimana dalam tahap ini seseorang telah melewati masa kesedihan dan mungkin akan merasakan perubahan yang besar dalam hidupnya. Hal tersebut juga selaras dengan pendapat Syahidah (2019) yang menyatakan bahwa pemecahan masalah yang dilandasi dengan pendekatan agama akan memunculkan rasa syukur terhadap nikmat hidup. Hal ini yang membantu individu untuk mencapai kesejahteraan psikologis yang berujung pada perasaan bahagia. Hal ini juga didukung oleh penelitian sebelumnya oleh Salsabila & Masykur (2018) yang menyatakan pendekatan agama atau religiusitas juga

memiliki hubungan dengan penerimaan diri, yaitu jika seorang individu memiliki pengetahuan ilmu agama dan suatu keyakinan maka individu tersebut akan mampu menerima kodrat dengan segala kekurangan dan kelebihan yang dimiliki.

5 SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisa data yang dilakukan, maka diperoleh kesimpulan bahwa ketiga subjek masih memiliki intensitas keterlibatan yang terbilang sedikit, hal tersebut dikarenakan lamanya jam kerja ketiga subjek sehingga tidak bisa optimal untuk terlibat mengasuh anak secara langsung dan lebih banyak menyerahkan pengasuhan anak kepada istri. Peneliti menemukan bahwa meskipun jarang terlibat secara langsung dalam mengasuh anak, tetapi subjek masih bisa mengawasi anak meskipun tidak berinteraksi secara langsung dengan anak. kehadiran dan juga keterjangkauan ayah. Meskipun jarang dirumah, keseluruhan subjek juga mengatakan bahwa mereka juga sesekali memberikan nasehat secara langsung kepada anak. Peneliti juga menemukan bahwa ketiga subjek berusaha memenuhi kebutuhan pendidikan anak, pendidikan agama dan kebutuhan keluarga meskipun belum mampu secara keseluruhan memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut.

Saran bagi orang tua untuk sama-sama belajar dan bisa mengambil peran pengasuhan anak secara setara antara suami dan istri, sehingga tidak terjadi kesenjangan dalam mengasuh dan merawat anak. Hal yang dapat dilakukan orang tua misalnya mengikuti kegiatan psikoedukasi mengenai pengasuhan anak berkebutuhan khusus, sedangkan untuk para calon ayah bisa mengikuti seminar pranikah tentang pentingnya ilmu *parenting*. Hal tersebut dilakukan untuk

menumbuhkan kesadaran para ayah, dapat mendukung tumbuh kembang anak supaya berlangsung optimal, anak tidak merasakan kekurangan kasih sayang, dan juga berdampak pada hubungan yang harmonis antara suami dan istri.

Saran bagi peneliti selanjutnya diharapkan mampu menggali lebih dalam mengenai keterlibatan ayah dalam mengasuh anak tunagrahita sehingga dapat mengetahui bagaimana keterlibatan, penerimaan diri dan keikhlasan seorang ayah yang memiliki anak tunagrahita. Hal ini diharapkan agar peneliti selanjutnya dapat mengembangkan hasil penelitian secara lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Andayani, B., & Koentjoro. (2014). *Psikologi Keluarga: Peran Ayah Menuju Coparenting*. Sidoarjo: Laros.
- Dagun, S. M. (2013). *Psikologi keluarga: Peranan ayah dalam keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Daulay, N. (2016). Gambaran Ketangguhan Ibu dalam Mengasuh Anak Autis. *PSIKOHUMANIORA: Jurnal Penelitian Psikologi*, 1(1), 49-74. <http://10.21580/pjpp.v1i1.929>
- Faradina, N. (2016). Penerimaan Diri pada Orang Tua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus. *Psikoborneo*, 4(1), 18-23. <https://dx.doi.org/10.30872/psikoborneo.v4i1.3925>
- Hallahan, D.P. & Kauffman, J.M. (2006). *Exceptional Children: Introduction to Special Education (International Edition)*. Allyn & Bacon: Boston
- Harmaini, Shofiah, V. & Yulianti, A. (2014). Peran Ayah Dalam Mendidik Anak. *Jurnal Psikologi*, 10(2), 80-85. <https://dx.doi.org/10.24014/jp.v10i2.1184>
- Herdiansyah, H. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.

- Lamb, M. (2010). *The role of the father in child development*. 5th Ed. New Jersey: Jhon Wiley & Sons, Inc.
- Mangunsong, F. (2009). *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus jilid I*. Depok: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi Universitas Indonesia.
- Permanti & Purnamasari, S. E. (2015). Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak. *InSight*, 1(2), 81-90. <https://doi.org/10.26486/psikologi.v1i2.687>
- Prastiyani, W. (2017). Peran Ayah Muslim dalam Pembentukan Identitas Gender Anak Kampung Karanganyar, Brontokusuman, Mergangsan Yogyakarta. *Psikologika*, 22(1), 69-88. <https://doi.org/10.20885/psikologika.v22.iss2.art6>
- Sadock, B.J., & Sadock, V.A. (2010). *Kaplan & Sadock Buku Ajar Psikiatri Klinis*. Jakarta: EGC.
- Salsabila, F., & Masykur, A.M. (2018). Ketika Anakku “Tak Sama”: Interpretative Phenomenological Analysis Tentang Pengalaman Ayah Mengasuh Anak Down Syndrome. *Jurnal Empati*, 7(1), 1-8. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empati/article/view/20140>
- Syahidah, A. (2019). *Kesejahteraan Psikologis Pada Ibu Yang Memiliki Anak Autis*. Skripsi. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Wijayanti, R.M & Fauziah, P.Y (2020). Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Anak. *Jurnal Ilmiah PTK PNFssss*. 15(2), 95-106. <https://doi.org/10.21009/JIV.1502.1>